LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS..V2I2.3027

Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 7 No 2 Tahun 2024.
Online ISSN: 3026-7889

PERAN *SELF-ESTEEM* TERHADAP PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA DEWASA AWAL: *MORAL DISENGAGEMENT* SEBAGAI MODERATOR

Shyakia Niziliani[1*], Rostiana[2]
Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email : shyakia.705210155@stu.untar.ac.id[1*], rostiana@fpsi.untar.ac.id[2]

Abstrak: Kemajuan teknologi informasi telah memberikan dampak besar dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kemudahan berkomunikasi melalui media sosial. Media sosial membawa manfaat positif, namun juga memunculkan efek negatif, salah satunya adalah perilaku *cyberbullying*. Fenomena ini menjadi perhatian serius, terumata di kalangan generasi Z yang berada pada fase dewasa awal. Meski demikian, masih terdapat keterbatasan pemahaman mengenai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *self-esteem* dan *cyberbullying*, dengam *moral disengagement* sebagai moderator. Penelitian ini menggunakan pendekatan non-eksperimental dengan teknik pengambilan data *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan meliputi *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES), *Mechanism of Moral Disengagement* (MMDS), dan *Cyber Offending Scale* (COS). Partisipan penelitian adalah dewasa awal dari generasi Z yang aktif menggunakan media sosial. Hasil analiis menunjukkan bahwa *moral disengagement* memoderasi hubungan *self-esteem* dan perilaku *cyberbullying*. Kontribusi *moral disengagement* sebagai moderator memperkuat *cyberbullying*. Temuan ini menegaskan bahwa individu dengan *moral disengagement* tinggi cenderung terlibat dalam *cyberbullying*, terutama jika *self-esteem* mereka rendah. Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai faktor psikologis yang mendorong perilaku *cyberbullying*, sekaligus menawarkan dasar intervensi yang berfokus pada peningkatan *self-esteem* dan pengurang *moral disengagement*.
Kata Kunci: *Self-Esteem, perilaku Cyberbullying, Moral Disengagement, Dewasa Awal*

Abstract: *The advancement of information technology has had a major impact on everyday life, including the ease of communicating through sosial media. Sosial media bring positive benefits, but also gives rise to negative effects, one of which is cyberbullying behavior. This phenomenon is a serious concern, espicially among generation Z who are in the early adulthood phase. However, there is still limited*

Article History
Received: November 2024
Reviewed: November 2024
Published: November 2024

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Liberosis.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

understanding of the internal and external factors that influence this behavior. Therefore, this study aims to analyze the role of self-esteem and cyberbullying, with moral disenagagement as a moderator. This study uses a non-experimental approach with a purposive sampling data collection tehnique. The measuring intruments used include the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES), Mechanism of Moral Disengagement (MMDS), and Cyber Offending Scale (COS). The research partisipants were early adults from geenration Z who actively use social media. The result of the analysis show that moral disengagement moderates the relationship between self-esteem and cyberbullying behavior. The contribution of moral disengagement as a moderator strengthens cyberbullying. These findings comfirm that individuals with high moral disengagement are more likely to engage in cyberbullying, especially if their self-esteem is low. This study provides important insights into the psychological factors that drive cyberbullying behavior, while also offering a basis for interventions that focus on enhancing self-esteem and reducing moral disengagement.
Keywords: *Self-Esteem, Cyberbullying Behavior, Moral Disengagement, Early Adulthood*

PENDAHULUAN

Di era teknologi modern yang penuh dengan inovasi canggih, kehidupan manusia telah berubah secara signifikan. Laporan dari *We Are Social* pada Januari 2024, penggunaan media sosial aktif di seluruh dunia mencapai 5,04 miliar pada awal tahun. Angka pengguna media sosial telah meningkat sebesar 5,6 persen selama setahun terakhir dari populasi dunia saat ini. Berdasarkan data survey yang dilakukan oleh Detikedu Januari 2024, Indonesia menduduki sebagai peringkat pertama negara paling lama penggunaan handphone per harinya. Indonesia juga dinyatakan sebagai peringkat keempat negara dengan jumlah penggunaan handphone canggih populasi terbanyak di dunia menurut data survey yang dilakukan oleh Newzoo pada mei 2023. Masyarakat Indonesia rata-rata menghabiskan 3 jam 14 menit per hari untuk menggunakan media sosial, dengan 82% dari mereka mengakses setiap hari.

Dari data Asosiasi penyelenggara Jasa Internet Indoenesia (APJII, 2024), pengguna tertinggi media sosial di Indonesia berasal dari kalangan remaja dan dewasa awal. Dewasa awal menurut Papalia dan Martorell (Papalia *et al*., 2011) berada usia 18-40 tahun atau dikenal sebagai generasi milenial dan generasi Z. Terutama pada dewasa awal yang berkontribusi menggunakan internet dan penggunaan media sosial tertinggi dengan populasi sebesar 31,40%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial terbanyak berasal dari usia dewasa awal sampai saat ini.

Penggunaan media sosial yang intens menjadikan masyarakat dengan bebas melakukan tindakan kriminalitas seperti, tindakan perundungan secara dalam jaringan (daring) atau yang dikenal dengan *cyberbullying* (Agustiningsih, 2022). *Cyberbullying* dapat didefinisikan sebagai bentuk perundungan yang terjadi secara online di lingkungan digital atau dunia maya, termasuk

media sosial. Perilaku perundungan dapat terjadi dari berbagai saluran seperti pesan teks, email, pesan instan, permainan online, situs web, ruang obrolan, atau jejaring sosial. Berdasarkan penelitian lainnya, para pelaku memanfaatkan media sosial untuk melakukan *bullying* karena fitur anomin yang memungkinkan identitas mereka terdeteksi, serta fitur yang memungkinkan mereka membuat identitas palsu (Hidayat & Pratama, 2018).

Indonesia diperkirakan memiliki tingkat kasus *bullying* yang cukup tinggi (Adyastuti, 2018). Menurut Komisi Pelindungan Anak Indonesia (KPAI), selama sembilan tahun terakhir, dari tahun 2011 hingga 2019, terdapat 37.381 laporan mengenai kasus *bullying* (Kesuma *et al*., 2022). Survey menunjukkan, 1.182 responden, atau 38.41 persen, mengaku pernah menjadi pelaku tindakan perundungan siber (Nurhayati *et al*., 2024). Beberapa faktor risiko *cyberbullying* telah diindentifikasi, salah satunya adalah *self-esteem*. Individu dengan tingkat *self-esteem* yang rendah cenderung rentan dalam memengaruhi keterlibatan seseorang pada tindakan perundungan daring, baik sebagai pelaku maupun korban (Smith & Ybarra, 2019). Selain itu, *self-esteem* juga mencakup kesopanan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan dan prestasi, serta kemampuan untuk mengenal kelebihan dengan kepercayaan diri yang baik cenderung tidak egois (toleran), tidak memerlukan dorongan dari orang lain, serta bersikap optimis dan bahagia.

Terdapat beberapa penelitian terkait *self-esteem* terhadap perilaku cyber*bullying*, seperti pada penelitian Akbar (Akbar, 2015) pada siswa MAN 1 Tangerang, menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan dari *self-esteem* dan pola asuh orang tua terhadap perilaku cyber*bullying* dengan partisipan 201 siswa. Penelitian pendukung lainnya dari Patchin & Hinduja, (2010) pada remaja, menunjukkan pengaruh negatif antara *self-esteem* dan cyber*bullying* dikarenakan semakin rendah *self-esteem* maka akan menjadi risiko tinggi untuk remaja melakukan cyber*bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh (Anwarsyah, 2017) kepada 261 angket kuesioner yang di isi oleh mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada mahasiswa baru, Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Patchin & Hinjuda (2010) yang menyatakan bahwa baik pelaku ataupun korban yang pernah mengalami cyber*bullying* sama-sama memiliki *self-esteem* yang rendah. Namun, dalam studi di jelaskan, perubahan *self-esteem* selama masa remaja berkaitan dengan peristiwa-peristiwa hidup dan keadaan keluarga dalam (Santrock, 2019).

Berdasarkan dari pemaparan hasil penelitian dan penjelasan diatas, peneliti akan melengkapi dan memastikan kebenaran penelitian yang telah ada. Peneliti tertarik untuk meneliti terkait variabel *self-esteem* dan perilaku *cyberbullying* dengan menambahkan *moral disengagement* sebagai moderator yang memengaruhi kekuatan hubungan antara *self-esteem* dan perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini melibatkan partisipan masyarakat pada dewasa awal. Hal ini dikarenakan tingkat antusiasme yang paling tinggi terhadap penggunaan media sosial terdapat pada kelompok usia tersebut, yang pada akhirnya memengaruhi sikap dan perilaku mereka.

KAJIAN TEORI

Self-Esteem

Self-esteem merupakan konstruk unidimensional (Rosenberg, 1965) yang mencerminkan pandangan individu terhadap dirinya sendiri, yang mulai terbentuk sejak usia 5 tahun (Papalia *et al*., 2011, p. 235). Lebih dari sekedar pandangan, *self-esteem* diartikan sebagai positif atau negatif

dan penilaian seseorang terhadap dirinya secara keseluruhan (Rosenberg, 1965). *Self-esteem* dipengaruhi oleh faktor *nature*, seperti genetika, *serta nurture*, seperti pola asuh (Ackerman, 2020). Faktor-faktor memengaruhi *self-esteem* menujukkan bahwa penting bagi seseorang untuk menjaga perspektif positif terhadap diri sendiri dengan hati-hati. Mengingat betapa pentingnya *self-esteem* dalam kehidupan sehari-hari, tingkat *self-esteem* harus dikelola dengan baik agar tidak berdampak negatif pada kesehatan fisik maupun mental (Ackerman, 2020).

Self-esteem berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan seseorang, baik dari segi psikologis maupun sosial. Beberapa dampkanya anatar alain, *self-esteem* yang rendah sering dihubungkan dengan masalah kesehatan mental depresi, kecemasan, dan stres. Begitupun sebaliknya (Orth *et al*., 2016). Selain itu, *self-esteem* juga memengaruhi kualitas hubungan sosial seseorang. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi biasanya memiliki hubungan interpersonal yang lebih baik dan lebih mampu menangani konflik. Sebaliknya, mereka dengan *self-esteem* rendah mungkin mengalami kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat (Erol & Orth, 2011).

Moral Disengagement

Menurut Bandura 1996 *moral disengagement* adalah mekanisme kognitif yang memungkinkan individu untuk melepaskan diri dari standar moral mereka, sehingga mereka dapat melakukan tindakan yang tidak etis atau menyimpang tanpa merasa bersalah atau menyesal. *Moral disengagement* melibatkan proses justifikasi, distori konsekuensi, atau dehumanisasi korban, yang membuat pelaku merasa tindakan mereka dapat diterima. Melepaskan diri dari standar moral mereka untuk membenarkan perilaku antisosial atau agresif, seperti *cyberbullying*.

Moral disengagement memiliki berbagai dampak negatif terhadap perilaku individu, baik di dunia maya maupun nyata (Killer *et al.,* 2019). Menurut Clemente et al (2019) bahwa *moral disengagement* juga berkaitan dengan peningkatan perilaku antisosial, di mana individu mengabaikan norma sosial dan hukum, sehingga tindakan yang biasanya dianggap tidak etis dapat diterima dalam logika mereka. Wang dan Ngai (2020) menunjukkan bahwa moral disengagement menurunkan tingkat empati terhadap korban, yang berkontribusi pada peningkatan perilaku merugikan seperti *bullying*, karena pelaku cenderung mengabaikan penderitaan orang lain.

Cyber*bullying*

Menurut peneliti Smith dalam Imani, Kusumawati, & Tohari (Imani *et al.,* 2021), mendefinisikan cyber*bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok, dengan menggunakan media elektronik sebagai sarana untuk menargetkan korban yang tidak dapat membela diri. Perilku ini dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Sementara itu, menurut Agustiningsih (Agustiningsih, 2022), cyber*bullying* adalah bentuk *bullying* yang dilakukan melalui internet atau platform online dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Cyber*bullying* dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti pesan teks, email, chat room, dan media sosial.

Willard (2006) mengidentifikasi beberapa metode cyber*bullying* yang dibagi sebagai berikut: (1) ***Flaming***: melibatkan penghinaan, ejekan, atau ucapan merendahkan yang dilakukan

di area publik. (2) ***Harassment***: bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang tertentu. (3) ***Denigration***: penyebaran informasi negatif tentang seseorang di situs web atau beranda media sosial. (4) ***Impersonation***: pelaku membajak akun korban dan berpura-pura menjadi korban tersebut. (5) ***Outing***: mengacu pada tindakan membocorkan aib pribadi seseorang kepada orang lain. (6) ***Trickery***: melibatkan tindakan membocorkan aib pribadi seseorang kepada orang lain. (7) ***Exclusion***: tindakan mengecualikan seseorang dari dunia maya atau grup online, yang dapat mempengaruhi kondisi emosional individu tersebut.

Dewasa Awal

Menurut Santrock (Santrock, 2019), masa dewasa awal mencakup perkembangan yang berlangsung antara 18 hingga 25 tahun, di mana individu bergerak dari masa remaja menuju kedewasaan yang penuh atau *emerging adulthood*. Pada tahap ini, individu fokus pada pencarian jati diri, mencapai kemandirian secara finansial, serta memikul tanggung jawab sosial dan pribadi. Menurut Arnett (Arnett, 2015) dewasa awal memiliki beberapa karakteristik utama yaitu, a) *identity exploration*, pada usia ini individu terlibat dalam proses intensif untuk menemukan identitas diri mereka. b) *instability*, dewasa awal sering ditandai oleh ketidakpastian dan perubahan. c) *self-focused*,pada tahap ini individu cenderung lebih memusatkan perhatian pada pengembangan diri dan pemahaman tentang apa yang mereka inginkan dari hidup. d) *feeling in-between*, meskipun individu pada usia ini sering merasa lebih mandiri. e) *possibilities/optimism*, hidupdewasa awal periode ini di mana individu mungkin lebih berani mengambil risiko.

Media Sosial

Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten, serta membangun jaringan secara online. Boyd & Bee (Boyd & Bee, 2005) mendefinisikan media sosial sebagai layanan berbasis web yang memungkinkan individu menciptakan profil publik atau semi-publik, membangun hubungan dengan pengguna lain, serta menelusuri koneksi dalam platform tersebut. Seiring perkemabngan teknologi, media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok semakin memfasilitasi komunikasi cepat dan interaksi langsung di antara penggunanya.

Penggunaan media sosial berdampak signifikan terhadap perilaku kriminalitas, karena akses mudah dan anonimitas yang ditawarkan platform ini cenderung memicu tindakan kriminal secara online. Penelitian Chun, Lee, dan Kim (Chun *et al., 2020)* menunjukkan bahwa media sosial memungkinkan penyebaran konten berbahaya dengan cepat, memberikan ruang bagi pelaku untuk melecehkan atau mengintimidasi orang lain tanpa merasa bertanggung jawab secara langsung.

Kerangka Berpikir

Gambar 1. Kerangka Berpikir

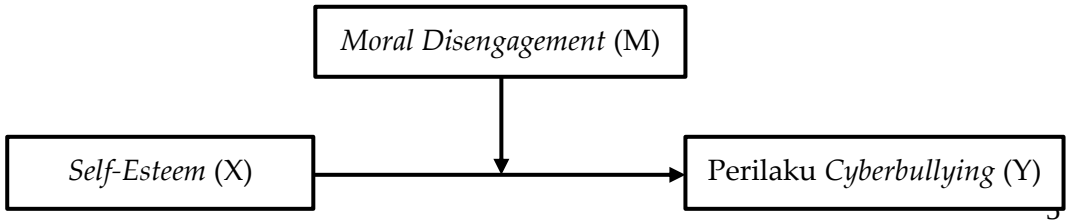

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data statistik mengenai peran *self-esteem* terhadap perilaku cyber*bullying* pada dewasa awal pengguna media sosial: *moral disengagement* sebagai moderator, peneliti menerapkan metode kuantitatif non-experimental. Metode ini tidak ada manipulasi atau modifikasi terhadap suatu aspek spesifik dalam situasi tertentu, serta tidak ada intervensi terhadap variabel yang digunakan (Cohen *et al.,* 2018). Penelitian ini juga bersifat korelasional, karena bertujuan untuk mengetahui hubungan antara 3 variabel (Cohen *et al.,* 2018). Dalam penelitian ini melibatkan tiga variabel: *self-esteem, moral disengagement,* dan *cyberbullying.*

Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan yang termasuk kelompok usia dewasa awal, yaitu individu yang berusia 18 sampai 25 tahun berdasakan pengelompokkan usia oleh (Dimock, 2019). Subyek yang memenuhi syarat penelitian ini mencakup orang-orang yang aktif terlibat dalam *platfrom* media sosial dan pernah melakukan *cyberbullying*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini memakai teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling* (Creswell, 2014). Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Dengan demikian, target penelitian ini adalah 400 partisipan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara online melalui tautan *google form* di berbagai *platform* media sosial, disertai dengan pesan yang menejelaskan kriteria subjek yang dapat mengisi kuesioner. Pengambilan data berlangsung pada september hingga oktober 2024. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik regresi Linear dan diuji untuk realibilitas dan validitas, menggunakan SPSS versi 25. Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner di *google form*, peneliti akan melakukan pengolahan dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Variabel Penelitian

1. Gambaran Variabel Penelitian *perilaku cyberbullying*

Tabel 1. Statistik Variabel *Cyberbullying*

	N	Min	Max	Std	Mean Hipotetik	Mean Empirik	Kategori
Cyberbullying	391	9	45	10.032	3	3.57	Tinggi

Berdasarkan hasil pengukuran, ditemukan bahwa mean empirik untuk variabel *cyberbullying* adalah 3.57, dengan nilai minimum 9 dan maksimum 45. Gambaran variabel ini diperoleh dari perbandingan antara mean hipotetik dan mean empirik. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa tingkat *cyberbullying* pada partisipan cenderung tinggi (M = 3.57 > 3).

2. Gambaran Variabel Penelitian *Self-Esteem*

Tabel 2. Statistik Variabel *Self-esteem*

	N	Min	Max	Std	Mean Hipotetik	Mean Empirik	Kategori
Self-Esteem	391	20	60	12.807	3	1.79	Rendah

Berdasarkan hasil pengukuran, ditemukan bahwa mean empirik untuk variabel *self-esteem* adalah 1.79, dengan nilai minimum 20 dan maksimum 60. Gambaran variabel ini diperoleh

dari perbandingan antara mean hipotetik dan mean empirik. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa tingkat *self-esteem* pada partisipan cenderung rendah (M = 3 < 1.79).

3. Gambaran Variabel Penelitian *Moral Disengagement*

Tabel 3. Statistik Variabel *Moral Disengagement*

		N	Min	Max	Std	Mean Hipotetik	Mean Empirik	Kategori
	Moral disengagement	391	32	128	24.279	2.50	3.02	Tinggi
	Moral Justification	391	4	16	3.000	2.50	24.23	Tinggi
	Euphemistic Language	391	4	16	3.672	2.50	2.93	Tinggi
	Advanatageous Comparison	391	4	16	3.749	2.50	2.92	Tinggi
Dimensi	*Displacement of Resposibility*	391	4	16	2.997	2.50	3.11	Tinggi
	Diffusion of Responsilibity	391	4	16	3.000	2.50	3.07	Tinggi
	Distorting Consequences	391	4	16	3.553	2.50	2.97	Tinggi
	Dehumanization	391	4	16	3.113	2.50	3.03	Tinggi
	Attribution of Blame	391	4	16	3.595	2.50	2.98	Tinggi

Berdasarkan hasil pengukuran, ditemukan bahwa mean empirik untuk variabel *moral disengagement* adalah 3.02, dengan nilai minimum 32 dan maksimum 128. Gambaran variabel ini diperoleh dari perbandingan antara mean hipotetik dan mean empirik. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa tingkat moral disengagement pada partisipan cenderung tinggi (M = 3.02 > 2.50).

Uji Asumsi Klasik

Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Variabel *Self-esteem, Moral Disengagement,* dan Perilaku *Cyberbullying*

N	Asymp. Sig	Keterangan
391	0.183	Data terdistribusi normal

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. Adalah lebih dari 0.05, yaitu sebesar .104. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil uji Multikolinearitas Variabel *Self-esteem, Moral Disengagement,* dan Perilaku *Cyberbullying*

Variabel	Tolerance	VIF	keterangan

Self-esteem	.953	1.049	Tidak terjadi multikolinearitas
Moral Disengagement	.953	1.049	Tidak terjadi multikolinearitas

*Variabel dependen *Cyberbullying*

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai tolerance adalah 0.953, lebih dari 0.1, dan nilai VIF adalah 1.049, nilai kurang dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas.

Uji Hipotesis

1. Uji Regresi Linear Moderasi (MRA)

Penelitian ini menggunakan regresi linear moderasi dengan variabel *moral disengagement* sebagai moderator. Proses uji moderasi ini dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama menguji pengaruh variabel *self-esteem* terhadap perilaku *cyberbullying*. Tahap kedua melibatkan uji regresi linear berganda, di mana variabel *self-esteem* dan *moral disengagement* diuji secara bersama-sama terhadap variabel *self-esteem* dan *moral cyberbullying*. Pada tahap ketiga, uji dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana *moral disengagement* berfungsi sebagai moderator dalam hubungan antara *self-esteem* dan *cyberbullying.*

2. Uji Hipotesis Regresi Linear Sederhana antara *Self-Esteem* terhadap *Cyberbullying*

Tabel 6. *Hasil Uji Hipotesis Linear (Variabel Self-esteem terhadap Variabel Perilaku Cyberbullying*

Model	Unstandardized B	Standar Koefisien Error	R (Square)	P
(konstanta)	44.793	2.414		0.000
Self-Esteem	-0.351	0.66	0.68	0.000

Hasil uji regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa *self-esteem* terhadap perilaku *cyberbullying* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan (β = -0.351 , SE = 9.698, p = 0.000 < 0.001), yang memiliki arti bahwa semakin rendah *self-esteem* makan semakin tinggi perilaku *cyberbulliyng* dan berlaku sebaliknya. Apabila dibentuk dalam persamaan regresi linear antara *self-esteem* dan perilaku *cyberbullying*, yaitu Y = 9.689 - 0.351X. Jadi, *self-esteem* berperan secara signifikan terhadap perilaku *cyberbullying.*

3. Uji Hipotesis Regresi Linear Berganda antara *Self-Esteem* dan *Moral Disengagement* terhadap *Cyberbullying*

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda *Self-Esteem* dan *Moral Disengagement* terhadap *Cyberbullying*

Model	Unstandardized B	Standar Koefisien Error	R (Square)	P
(konstanta)	-9. 268	1.077		0.001
Self-Esteem, Cyberbullying, Moral Disengagement	0.354	0.11	0.735	0.000

Hasil uji Regresi Linear Berganda yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel *moral disengagement* ditemukan memberikan peranan yang signifikan terhadap *cyberbullying* sebesar 0.735 atau 73,5% dan 26,5 % pengaruh lainnya merupakan pengaruh dari faktor lain, dengan p-value = 0.000.

4. Hasil Uji Hipotesis *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Tabel 8. Hasil uji MRA *Self-Esteem, Cyberbullying*, dan Moral *Disengagement*

Model	Unstandardized B	Standar Koefisien Error	R (Square)	P
(konstanta)	23.634	1,010	0.946	0.000
*Moral Disengagement*Cyberbullying*	0.022	0.001		0.000

Dari hasil uji ini, terdapat kenaikan nilai R-Square sebesar 0.946 atau 94,6%. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel moral disengagement berperan sebagai moderator dan memiliki peran untuk memperkuat hubungan self-esteem dengan cyberbullying. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

5. Hasil Uji Hipotesis Regresi Berjenjang pada Variabel *Self-Esteem, Cyberbullying, dan Moral Disengagement*

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Berjenjang Variabel *Self-Esteem, Cyberbullying*, dan Moral *Disengagement*

Model	Unstandardized B	F	R (Square)	P
1	-0.351	28.331	0.068	0.000
2	0.354	1079.68	0.735	0.000
3	0.022	2262.57	0.946	0.000

Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* dan *moral disengagement* dapat memprediksi perilaku *cyberbullying* pada individu. Selain itu, *moral disengagement* terbukti berperan sebagai moderator dan memperkuat antara variabel *self-esteem* dan perilaku *cyberbullying.*

6. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh dan Besaran *Moral Disengagement* sebagai Moderator

Tabel 10. Hasil Uji Efek Moderasi Kategori Rendah

Variabel	*R-Square*	P
Cyberbullying SE*MD_Rendah	0.075	0.502

Dari 391 data partisipan, kategorisasi *moral disengagement* rendah sebanyak 83 partisipan. Pada kategorisasi *moral disengagement* rendah dapat dilihat bahwa p= 0.502 > 0.05 artinya tidak memiliki pengaruh signifikan, ketika *moral disengagement* rendah, maka *self-esteem* tidak berperan terhadap perilaku *cyberbullying*.

Tabel 11. Hasil Uji Efek Moderasi Kategori Tinggi

Variabel	*R-Square*	P
Cyberbullying SE*MD_Tinggi	1.000	0.000

Dari 391 data partisipan, kategorisasi *moral disengagement* tinggi sebanyak 14 partisipan. Pada kategorisasi *moral disengagement* tinggi dapat dilihat bahwa p= 0.00 < 0.05 artinya memiliki pengaruh signifikan, ketika *moral disengagement* tinggi, maka *self-esteem* berperan terhadap perilaku *cyberbullying*.

Pembahasan

Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yaitu *self-esteem* berperan dalam perilaku *cyberbullying* dengan *moral disengagement* sebagai moderator. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, ketiga variabel ini saling berkaitan. Tingkat *self-esteem* yang baik, yaitu harga diri yang positif, dapat membantu individu menghindari perilaku negatif seperti *cyberbullying,*begitupun sebaliknya. *Moral disengagement* yang tinggi dapat dicegah dengan mengontrol penggunaan media sosial, sehingga mengurangi kemungkinan memberikan komentar yang mengarah pada tindakan negatif.

Dalam analisis data, ditemukan bahwa *self-esteem* memiliki hubungan signifikan dengan perilaku *cyberbullying*. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Kowalski et al. (2021), yang menunjukkan bahwa *self-esteem* berperan penting dalam memengaruhi keterlibatan dalam *cyberbullying*. Individu dengan *self-esteem* rendah cenderung menggunakan perilaku *cyberbullying* untuk mencari validasi sosial atau menunjukkan dominasi terhadap orang lain. Sebaliknya, mereka dengan *self-esteem* yang lebih tnggi memiliki risiko lebih kecil untuk terlibat dalam perilaku negatif di dunia daring.

Selanjutnya faktor internal pengaruh *self-esteem* terhadap *cyberbullying* adalah *moral disengagement*. Penelitian yang dilakukan oleh Renati et al. (2022) juga menyatakan bahwa adanya interaksi hubungan negatif antara *self-esteem* dan *cyberbullying*, individu yang memiliki *self-esteem* rendah dan tingkat *moral disengagement* yang tinggi memperkuat kecenderungan untuk terlibat dalam *cyberbullying*. *Self-esteem* memiliki korelasi signifikan dengan *moral disengagement*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zhu et al. (2021) mengenai hubungan *self-esteem* dengan *moral disengagement*. Ketika *self-esteem* rendah, seseorang cenderung mencari validasi eksternal dan mengurangi rasa bersalah melalui rasionalisasi tindakan negatif. Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* tinggi memiliki kontrol moral yang lebih baik dan jarang menggunakan mekanisme *moral disengagement*. Penelitian Zhu et al. (Zhu *et al.,* 2021) menunjukkan bahwa rendahnya *self-esteem* terkait dengan ketidaknyaman emosional, yang memicu pembenaran perilaku negatif untuk melindungi harga diri. Patchin & Hinduja (2022) juga menyoroti bahwa individu dengan *self-esteem* rendah lebih rentan terhadap pelepasan moral, terutama dalam konteks perilaku tidak etis seperti *cyberbullying*. Hubungan ini menjadi lebih kompleks dengan adanya *moral disengagement* yang memberikan pengaruh besar.

Pada analisis data efek moderasi kategorisasi ketika *moral disengagement* rendah dapat dilihat bahwa *self-esteem* tidak memiliki peran yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying.* Dalam kondisi *moral disengagement* yang rendah, menurut penulis *self-esteem* mungkin tidak berhubungan signifikan dengan perilaku *cyberbullying* karena rendahnya pembenaran moral untuk perilaku tersebut. Ini menegaskan bahwa *moral disengagement* bertindak sebagai penghalang perilaku negatif. Dalam kondisi ini, self-esteem tidak memiliki hubungan langsung atau moderasi yang cukup kuat untuk memengaruhi perilaku *cyberbullying*. Dan pada efek kategorisasi ketika *moral disengagement* tinggi dapat dilihat bahwa *self-esteem* memiliki peran yang

signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Dimana kondisi ini, hubungan *self-esteem* dan *cyberbullying* secara signifikan dengan menciptakan kondisi psikologis di mana pembenaran moral melemahkan hambatan etis, sehingga memfasilitasi perilaku agresif.

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh, responden terkumpul sebanyak 391 orang dengan mayoritas responden adalah perempuan dan usia pada usia 21 tahun. Hasil menunjukkan bahwa partisipan pria pada gambaran variabel *self-esteem* memiliki mean lebih besar dari pada perempuan yaitu 75.45. pada gambaran variabel *cyberbullying* sama seperti *self-esteem* memiliki mean lebih besar dari pada perempuan yaitu 35.77. pada gambaran variabel *moral disengagement* pria memiliki mean lebih besar juga yaitu sebesar 106.75.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel *self-esteem* dan perilaku *cyberbullying*, Hasil uji regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa *self-esteem* terhadap perilaku *cyberbullying* memiliki pengaruh yang negatif, yaitu semakin rendah *self-esteem* maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying* dan signifikan dengan variabel *moral disengagement* berperan sebagai moderator. Kontribusi variabel moderator tersebut sebesar 94,6%, sementara 5,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kontribusi moderator memperkuat peran *self-esteem* pada perilaku *cyberbullying* dengan adanya moderasi *moral disengagement*. Dilihat dari kategorisasi efek moderasi, pada efek moderasi kategorisasi ketika *moral disengagement* rendah tidak menunjukkan peran *self-esteem* terhadap perilaku *cyberbullying* dan pada efek kategorisasi moderasi tinggi menunjukkan adanya peran *self-esteem* terhadap perilaku *cyberbullying.*

Saran

1. **Saran Praktis**
   Penelitian ini dapat menjadi alat untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap alasan di balik perilaku pelaku *cyberbulliyng* dan secara tidak langsung membantu dalam mengatasi perilaku tersebut. Peneliti juga menganjurkan agar masyarakat menggunakan media sosial dengan bijak untuk menghindari risiko menjadi pelaku maupun korban *cyberbullying*.
2. **Saran Teoritis**
   Bagi pembaca, diharapkan penelitian dan tulisan ini dapat menjadi sumber pengetahuan baru yang bermanfaat untuk mencegah terjadinya tindakan negatif oleh diri sendiri. Sementara itu, untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas referensi atau menambahkan variabel baru yang berpotensi memperkuat analisis terhadap perilaku *cyberbullying*.

DAFTAR PUSTAKA

Ackerman, C. E. (2020). What is self-esteem? A psychologist explains. *Positive Psychology*. https://positivepsychology.com/self-esteem/

Agustiningsih, N. (2022). *Cyberbullying pada remaja*. Deepublish.

APJII. (2024). *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang

Arnett, J. J. (2015). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties*. Oxford University Press.

Bandura, A. (2016). *Moral disengagement: How people do harm and live with themselves*. Worth Publishers.

Boyd, D., & Bee, H. (2005). *Lifespan development (4th ed.)*. Pearson Education.

Chun, J., Lee, J., Kim, J., & Lee, S. (2020). An international systematic review of cyberbullying measurements. *Computers in Human Behavior*, *113*. https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106485

Cindy Mutia Annur. (2024). *10 Negara dengan Rata-rata Durasi Akses Media Sosial Terlama (Januari 2024)*. 16 Februari 2024. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/16/indonesia-masuk-top-10-negara-paling-betah-main-medsos

Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315456539

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dimock, M. (2019). *Defining generations: Where millennials end and Generation Z begins*.

Dusek, J. B. (1996). *Social psychology (5th ed.)*. Thomson Learning.

Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Theories of personality (7th ed.)*. McGraw-Hill Education.

Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). SAGE Publications.

Gunawan R. (2021). Adiksi media sosial dan gadget bagi pengguna internet di Indonesia. *Jurnal Techno-Scio Ekonomika*, *14*(1), 1–14. https://doi.org/10.32897/techno.2021.14.1.544

Hinjuda, S., & Patchin, J. W. (2010). Bullying, cyberbullying, and suicide. *Archives of Suicide Research*, *14*(3), 206–221.

Imani, F. A., Kusmawati, A., & Tohari, H. M. (2021). Pencegahan kasus cyberbullying bagi remaja pengguna sosial media. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, *2*(1), 1–74.

Jalal, N. M., Idris, M., & Muliana. (2021). Faktor-faktor cyberbullying pada remaja. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *5*(2), 146–154. https://journal.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/965

Kesuma, S. I., Neherta, M., & Fajria, L. (2022). Gambaran pengetahuan anak terhadap bullying di SD Negeri 23 Pasir Sebelah Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *22*(2), 897–899. https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.2060

Kowalski, R. (2021). The psychology of cyberbullying: A comprehensive review. *Frontiers in Psychology*.

Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, *140*(4), 1073–1137.

Liang, S. (2021). Kecenderungan perilaku narsistik dengan identitas pengguna media sosial Instagram. *Experentia: Jurnal Psikologi Indonesia*, *9*(1), 32–41. https://doi.org/10.33508/exp.v9i1.2881

Livingstone, S., & Helsper, E. (2008). Parental mediation of children's internet use. *Journal of Broadcasting \& Electronic Media*, *52*(4), 581–599.

Maulidya, F., Faricha, & Adelina, M. (2018). *Periodesasi perkembangan dewasa*.

Michener, A. H. (2004). *Social psychology (5th ed.)*. Thomson Learning.

Nurhayati, R., Dwiningrum, S. I. A., & Efianingrum, A. (2024). School policy innovation to reduce bullying effect. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *13*(3). https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1235

Obermann, M.-L. (2020). Moral disengagement in self-reported and peer-nominated school bullying. *Aggressive Behavior*, *46*(1), 23–32. https://doi.org/10.1002/1b.21854

Orth, U., Robins, R. W., & Widaman, K. F. (2016). Life-span development of self-esteem and its effects on important life outcomes. *Journal of Personality and Social Psychology*, *102*(6), 1271–1288.

Pabian, S., & Vandebosch, H. H. (2016). An investigation of short-term longitudinal associations between social anxiety and victimization and perpetration of traditional bullying and cyberbullying. *Journal of Youth and Adolescence*, *45*(2), 328–339.

Panggabean, A. D. (2024). *Ini Data Statistik Penggunaan Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024*. https://www.rri.co.id/iptek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024

Papalia, D., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2011). *Human development (11th ed.)*. McGraw-Hill Education.

Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2010). Cyberbullying and self-esteem. *Journal of School Health*, *80*(12), 614–621.

Renati, R., Cavioni, V., & Zanetti, M. A. (2022). Moral disengagement moderates the relationship between self-esteem and cyberbullying perpetration among adolescents. *Computers in Human Behavior*, *126*, 106998. https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106998

Riebel, J., Jager, R. S., & Fischer, U. C. (2009). Cyberbullying in Germany – an exploration of prevalence, overlapping with real life bullying and coping strategies. *Psychological Science Quarterly*, *51*(3), 298–314.

Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press.

Santrock, J. W. (2019). *Life-span development (17th ed.)*. McGraw-Hill Education.

Sarnita Sadya. (2024). *APJII: Youtube Jadi Media Sosial Favorit Warga Indonesia*. https://dataindonesia.id/internet/detail/apjii-youtube-jadi-media-sosial-favorit-warga-indonesia

Slonje, R., Smith, P. K., & Frisén, A. (2013). The nature of cyberbullying and strategies for prevention. *Computers in Human Behavior*, *29*(1), 26–32.

Smith, P. K., & Ybarra, M. L. (2019). Cyberbullying: Challenges and opportunities for a research program—a response to Olweus (2012). *European Journal of Developmental Psychology*, *16*(4), 447–458. https://doi.org/10.1080/17405629.2019.1619236

Statistics, T. G. (2024). *Internet and social media statistics worldwide*.

Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology \& Behavior*, *7*(3), 321–326.

UNICEF. (2020). *Child online protection: Building a safe and inclusive digital world for children*. https://www.unicef.org

Wang, C., & Ngai, S. S. (2020). The effects of school climate on bullying behavior among Macanese adolescents: The mediating role of moral disengagement. *Child Indicators Research*, *13*, 1887–1905. https://doi.org/10.1007/s12187-020-09742-x

Zhu, L., Zhang, Z., & Wang, J. (2021). The interaction of self-esteem and moral disengagement in cyberbullying behavior. *Computers in Human Behavior*, *122*, 106872.